

## ANALISIS BASIS SUBSEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

### Agricultural Subsector Base Analysis of Central Sulawesi Province

Sandarupa Tangkelangi<sup>1)</sup>, Arifuddin Lamusa<sup>2)</sup> dan Hadayani<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako Palu

E-mail : [sandarupa99@gmail.com](mailto:sandarupa99@gmail.com), E-mail : [lamusa.arif@yahoo.com](mailto:lamusa.arif@yahoo.com)

E-mail : [yaniansar@ymail.com](mailto:yaniansar@ymail.com)

#### ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the base subsector of agriculture in Central Sulawesi at present and in the future. This research was conducted in October using secondary data. Data analysis using LQ and DLQ methods. Based on the results of the Location Quotient analysis, the estate, forestry and fisheries subsectors are the base subsector with an average  $LQ > 1$ . The food crops, horticulture and livestock subsectors are non-subsectors with an average  $LQ < 1$  in the agriculture sector in Central Sulawesi Province. The results of the Dynamic Location Quotient analysis, subsector of food crops, estate crops, horticultural crops, forestry, fisheries and animal husbandry are future subsectors in the agriculture sector in Central Sulawesi Province with an average  $DLQ > 1$ .

**Keywords:** Agricultural Subsector, Dynamic Location Quotient (DLQ), Location Quotient (LQ).

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui subsektor pertanian basis di Sulawesi Tengah pada saat ini dan dimasa yang akan datang, dengan menggunakan data sekunder. Analisis data menggunakan metode LQ dan DLQ. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient*, subsektor perkebunan, kehutanan serta perikanan adalah subsektor basis dengan rata-rata nilai  $LQ > 1$ . Subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura serta peternakan adalah subsektor non basis dengan rata-rata nilai  $LQ < 1$  pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil analisis *Dynamic Location Quotient*, subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, kehutanan, perikanan dan peternakan adalah subsektor basis di masa yang akan datang pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata nilai  $DLQ > 1$ .

**Kata Kunci:** Subsektor Pertanian, Dynamic Location Quotient (DLQ), Location Quotient (LQ).

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, kesejahteraan masyarakat serta sebagai landasan yang kuat untuk pembangunan selanjutnya, sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat (Tambunan, 2007).

Perencanaan ini berarti harus mampu mencakup kapan, dimana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan, agar stabilisasi pembangunan perekonomian akan lebih meningkat, sehingga mampu merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan serta mampu untuk memprediksi dampak yang ditimbulkan dari pembangunan yang akan dilakukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Pribadi, 2019).

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto merupakan indikator penting di suatu wilayah tertentu yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah (Zamida, 2011).

Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan bagi perekonomian Indonesia. Usaha di sektor pertanian di bedakan menjadi 5 subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan (Hamsir 2019). Badan Pusat Statistik mengategorikan usaha di sektor pertanian yaitu; subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan.

Pada tahun 2014 kontribusi sektor pertanian berada diposisi kedua setelah Industri Pengolahan diposisi pertama, akan tetapi pada tahun 2018 kontribusi sektor primer yang ditunjukkan oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

semakin menurun dan menempati posisi ketiga. Sementara Lapangan Usaha Industri Pengolahan tetap berada di posisi pertama diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor di posisi kedua (BPS, 2019).

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah atas dasar harga berlaku, selama periode 2014-2018 mengalami perubahan. Dua sektor kegiatan yang mendominasi kehidupan perekonomian daerah Sulawesi Tengah adalah sektor Pertanian (27,73 persen) dan sektor Pertambangan dan penggalian (13,44 persen).

Sektor pertanian masih menjadi penggerak utama perekonomian di Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagian besar penduduk Sulawesi Tengah bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, sebesar 639,02 ribu penduduk Provinsi Sulawesi Tengah bekerja di sektor pertanian, diikuti sektor jasa-jasa dan industri pengolahan masing-masing sebesar, 588,26 ribu orang dan 224,21 ribu orang (BPS, 2019).

Dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah, sektor pertanian masih menjadi sektor yang memiliki kontribusi yang terbesar. Pada tahun 2014 kontribusi sektor pertanian sebesar 34,39%, akan tetapi kontribusinya setiap tahun mengalami penurunan. Rentang tahun 2014-2018, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah mengalami penurunan sebesar 6.66 % (BPS, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Basis subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Basis dan non basis subsektor pertanian di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah dimasa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Tengah, dari bulan september

hingga november 2019. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Tengah merupakan Provinsi yang perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 27 %.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data deret waktu (2014-2018) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, data PDB Republik Indonesia, atas dasar harga.

**Analisis data :** Dengan menggunakan metode analisis LQ dan DLQ. Menurut Arsyad (2010), teknik LQ dalam kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan baik untuk wilayah maupun di luar wilayah. Sektor non basis adalah sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah tidak untuk luar wilayah. Rumus LQ dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

LQ = indeks *Location Quotient*

vi = PDRB sektor (i) Provinsi Sulawesi Tengah

vt = PDRB total Provinsi Sulawesi Tengah

Vi = PDRB sektor (i) Republik Indonesia

Vt = PDRB total Republik Indonesia

Apabila dalam perekonomian wilayah Provinsi Sulawesi Tengah nilai LQ >1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis, jika nilai LQ <1, berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Penentuan sektor basis pada masa yang akan datang di Provinsi Sulawesi Tengah digunakan metode Dynamic Location Quotient (DLQ) dengan menggunakan data rata-rata laju

penumbuhan PDRB, secara matematis dirumuskan (Widodo, 2006):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_{in})/(1 + G_n)} \right\}$$

Keterangan :

DLQ = indeks Dynamic Location Quotient

G<sub>ij</sub> = laju pertumbuhan sektor i Provinsi Sulawesi Tengah

G<sub>j</sub> = rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah

G<sub>in</sub> = laju pertumbuhan PDB sektor i Republik Indonesia

G<sub>n</sub> = rata-rata laju pertumbuhan PDB sektor i Republik Indonesia

t = Waktu (tahun)

Perubahan posisi yang dialami subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ, dengan kriteria sebagai berikut (Suryantini, 2019):

a. Jika nilai LQ >1 dan DLQ >1, berarti subsektor pertanian tersebut tetap menjadi basis, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

b. Jika nilai LQ >1 dan DLQ <1, berarti subsektor pertanian akan mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.

c. Jika nilai LQ <1 dan DLQ >1, berarti subsektor pertanian tersebut akan mengalami perubahan dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.

d. Jika nilai LQ <1 dan DLQ <1, berarti sektor tersebut tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Location Quotient.** Berdasarkan tabel 1, yang tergolong subsektor basis pada sektor pertanian dengan rata-rata nilai LQ >1 adalah subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan dan yang tergolong subsektor non basis di sektor pertanian dengan rata-rata nilai

LQ<1 adalah subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan peternakan.

Subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan menjadi sektor basis di Provinsi Sulawesi Tengah, hal ini dikarenakan PDRB (Subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan) Provinsi Sulawesi Tengah lebih tinggi dari PDB Republik Indonesia, sedangkan subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan peternakan menjadi sektor nonbasis, karena PDRB subsektor tersebut lebih rendah daripada PDB pada tingkat nasional.

**Subsektor Perkebunan.** Subsektor perkebunan merupakan subsektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,58. Kontribusi subsektor perkebunan sebesar 11,01 % terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada sektor pertanian Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018. Sebanyak 314.672 rumahtangga usaha pertanian (Karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, cengkeh, pala, lada, dan kakao) di subsektor perkebunan pada tahun 2018 (BPS 2019).

**Subsektor Kehutanan.** Subsektor kehutanan merupakan salah-satu subsektor basis dengan nilai LQ lebih besar dari satu, yaitu sebesar 1,20. Kontribusi subsektor kehutanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2018 sebesar 1,80 %, selain itu ada 22.240 rumahtangga usaha pertanian di

subsektor kehutanan yang meliputi budidaya tanaman kehutanan sebesar 14.168 dan hasil kehutanan lainnya sebesar 8.072 pada tahun 2018.

**Subsektor Perikanan.** Subsektor perikanan merupakan subsektor basis dengan rata-rata nilai LQ sebesar 1,06. Kontribusi subsektor perikanan sebesar 6,04 % pada tahun 2018 terhadap Produk domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah. Rumahtangga usaha pertanian pada subsektor perikanan sebesar 43.015 yang meliputi budidaya ikan (di laut, tambak air payau, kolam air tawar, sawah, perairan umum) dan budidaya ikan hias (koi, mas koki, cupang, dll) sebesar 7.233 dan penangkapan ikan (di laut dan perairan umum) sebesar 35.782. Subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan peternakan, merupakan subsektor non basis berdasarkan analisis LQ dengan menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto 2014-2018, dengan rata-rata nilai LQ secara berturut-turut sebesar 0,60, 0,82 dan 0,53.

**Subsektor Tanaman Pangan.** Kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah mengalami penurunan sejak tahun 2014-2018. Pada tahun 2014 kontribusi subsektor tanaman pangan sebesar 5,30 %, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 4,02 %, hal ini mengalami penurunan sebesar 1,28 %.

Tabel 1. Nilai Location Qoutient (LQ) Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah 2014-2018.

Sektor/subsektor	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Tanaman Perkebunan	1,57	1,65	1,60	1,56	1,54	1,58
Tanaman Kehutanan	1,16	1,16	1,21	1,23	1,26	1,20
Tanaman Perikanan	1,05	1,03	1,07	1,06	1,07	1,06
Tanaman Hortikultura	<b>0,78</b>	0,84	0,84	0,83	0,81	0,82
Tanaman Pangan	0,63	0,58	0,59	0,60	0,61	0,60
Peternakan	0,47	0,51	0,54	0,55	0,57	0,53

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2019.

Tabel 2. Nilai Dynamic Location Qoutient (DLQ) Laju Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah 2014-2018.

Sektor/subsektor	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Tanaman Pangan	1,34	0,35	1,14	1,90	2,30	1,41
Tanaman Perkebunan	1,34	2,06	0,19	0,91	0,88	1,08
Tanaman Hortikultura	0,68	1,68	0,88	1,23	0,89	1,07
Kehutanan	0,94	0,64	1,16	1,25	1,27	1,05
Perikanan	0,89	0,80	1,15	1,18	1,17	1,04
Peternakan	0,86	1,10	1,05	0,99	1,02	1,01

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2019.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Location Qoutient (LQ) dan Rata-rata Nilai Dynamic Location Qoutient (DLQ) Provinsi Sulawesi Tengah 2014-2018.

Sektor/subsektor	LQ	DLQ	Keterangan
Tanaman Pangan	0,60	1,41	Basis di masa mendatang
Tanaman Hortikultura	0,82	1,07	Basis di masa mendatang
Tanaman Perkebunan	1,58	1,08	Tetap basis di masa mendatang
Peternakan	0,53	1,01	Basis di masa mendatang
Kehutanan	1,20	1,05	Tetap basis di masa mendatang
Perikanan	1,06	1,04	Tetap basis di masa mendatang

Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2019.

**Subsektor tanaman hortikultura.** Subsektor tanaman hortikultura berkontribusi sebesar 3,05 % terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2014, dalam rentang lima tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,45 %. Dibandingkan dengan kontribusi subsektor tanaman hortikultura terhadap Produk Domestik Bruto dengan rentang waktu yang sama, hanya mengalami penurunan sebesar 0,05 %.

**Subsektor Peternakan.** Kontribusi subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah mengalami fluktuasi. Kontribusi subsektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 1,91 % pada tahun 2014, mengalami penurunan sebesar 0,03 % pada tahun 2015.

**Analisis Dynamic Location Qoutien (LQ).** Terlihat pada tabel 2 hasil analisis

DLQ Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2014-2018. Subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan subsektor perikanan merupakan subsektor yang diharapkan menjadi sektor basis pada perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah dimasa yang akan datang berdasarkan analisis DLQ dengan rata-rata nilai  $DLQ > 1$ . Berdasarkan hasil analisis DLQ dalam tabel 2, subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan subsektor perikanan merupakan subsektor yang menjadi sektor basis dimasa yang akan datang dengan rata-rata nilai DLQ secara berturut-turut 1,41, 1,07, 1,08, 1,01, 1,05 dan 1,04.

Semua sub sektor pada sektor pertanian (subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan subsektor

perikanan) menjadi sektor basis dimasa yang akan datang dikarenakan, laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah lebih tinggi dari laju pertumbuhan PDB secara nasional.

Laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2014 sebesar 4,32 %, mengalami pertumbuhan yang lebih cepat pada tahun 2018 menjadi 6,33 %. Berbeda halnya dengan subsektor tanaman hortikultura yang laju pertumbuhannya cukup fluktuatif. Laju pertumbuhan subsektor tanaman hortikultura pada tahun 2014 sebesar 10,89 %, mengalami percepatan laju pertumbuhan pada tahun 2015 menjadi 14,95 %, akan tetapi pada tahun 2018 laju pertumbuhannya cenderung mengalami perlambatan sebesar 5,57 %.

Subsektor tanaman perkebunan adalah subsektor dengan laju pertumbuhan terbesar kedua setelah subsektor peternakan pada tahun 2014 sebesar 16,62 %, akan tetapi pada tahun 2016, laju pertumbuhannya dibawah 1 % yakni 0,36 %. Berbeda halnya dengan subsektor peternakan, pada tahun 2016 pertumbuhannya sebesar 15,00 %. Dibandingkan pada tahun 2014, laju pertumbuhan subsektor peternakan mengalami perlambatan sebesar 1,71 %.

Pada tahun 2018 subsektor peternakan merupakan subsektor dengan laju pertumbuhan terbesar dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya, dengan laju pertumbuhan sebesar 13,71 %. Subsektor peternakan merupakan subsektor dengan rata-rata laju pertumbuhan tertinggi dari tahun 2014-2018, dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 14,46 %.

Subsektor kehutanan merupakan subsektor dengan laju pertumbuhan kedua terendah setelah subsektor tanaman pangan terhadap produk domestik regional bruto Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2014 sebesar 8,83 %. Pada tahun 2018 laju pertumbuhan subsektor kehutanan mengalami pertumbuhan sebesar 1,95 %. Berbeda halnya dengan subsektor perikanan

yang pada tahun 2014, laju pertumbuhannya sebesar 14,60 % dan mengalami perlambatan pada tahun 2018 sebesar 1,93 %.

**Analisis Gabungan Nilai Location Qoutien (LQ) Dengan Dynamic Location Qoutien (DLQ).** Berdasarkan hasil analisis gabungan LQ dan DLQ dalam Tabel 3 , terlihat bahwa dari semua subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah, semuanya diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura dan subsektor perikanan adalah subsektor yang mengalami perubahan dari subsektor non basis dengan rata-rata nilai  $LQ < 1$  menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang dengan rata-rata nilai  $DLQ > 1$ . Subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan subsektor basis dengan rata-rata nilai  $LQ > 1$  dan tetap menjadi sektor basis dimasa yang akan datang rata-rata nilai  $DLQ > 1$ .

Subsektor perkebunan adalah subsektor yang tidak mengalami perubahan peranan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor basis dengan rata-rata nilai LQ 1,58, tetap menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang dengan rata-rata nilai DLQ 1,08. Terjadi penurunan pada subsektor basis dimasa yang akan datang lebih kecil dibandingkan yang sebelumnya, penurunannya sebesar 0,50.

Pada subsektor kehutanan yang juga merupakan subsektor basis dengan rata-rata nilai LQ 1,20, tetap menjadi sektor basis dimasa yang akan datang dengan rata-rata nilai DLQ 1,05. Subsektor kehutanan juga mengalami penurunan dimasa yang akan datang dibandingkan yang sebelumnya, penurunannya sebesar 0,15.

Hal yang sama juga terjadi pada subsektor perikanan, subsektor ini merupakan subsektor basis dimasa kini maupun dimasa yang akan datang, dengan rata-rata nilai LQ 1,06 dan rata-rata nilai DLQ 1,04. Subsektor perikanan mengalami penurunan dimasa yang akan datang sebesar 0,02. Subsektor perikanan juga merupakan subsektor dengan rata-rata nilai DLQ kedua terendah setelah subsektor peternakan.

Tanaman pangan merupakan subsektor yang mengalami perubahan peranan. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ 0,60, menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang dengan rata-rata nilai DLQ 1,41.

Tidak hanya subsektor tanaman pangan yang mengalami perubahan peranan. Subsektor tanaman hortikultura juga mengalami perubahan peranan dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah dimasa yang akan datang. Subsektor tanaman hortikultura berdasarkan analisis LQ adalah subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ 0,82, menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang dengan rata-rata nilai DLQ 1,07. Selain itu, subsektor peternakan mengalami perubahan peranan dari subsektor non basis menjadi subsektor basis dimasa yang akan datang. Berdasarkan analisis LQ, subsektor peternakan merupakan subsektor non basis dengan rata-rata nilai LQ 0,53, menjadi subsektor basis di masa yang akan datang dengan rata-rata nilai DLQ 1,01. Subsektor peternakan merupakan subsektor dengan dimasa yang akan datang dengan nilai DLQ paling rendah.

Dari hasil analisis *Location Quotient*, subsektor perkebunan, kehutanan serta perikanan adalah subsektor basis dengan rata-rata nilai  $LQ > 1$ , subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura serta peternakan adalah subsektor non basis dengan rata-rata nilai  $LQ < 1$  pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah. Analisis *Dynamic Location Quotient* menunjukkan, subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, kehutanan, perikanan dan peternakan adalah subsektor basis di masa yang akan datang pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata nilai  $DLQ > 1$ . Hal ini menunjukkan pentingnya subsektor perkebunan dan subsektor lainnya (tanaman pangan, tanaman hortikultura, kehutanan, perikanan dan peternakan) dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Tengah.

Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kontribusi subsektor pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah, perlu untuk mengoptimalkan pembangunan pada subsektor perkebunan dengan tidak mengabaikan subsektor lainnya (tanaman pangan, kehutanan, perikanan, tanaman hortikultura dan peternakan) melalui peningkatan sumberdaya manusia, teknologi dan investasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan.

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient*, subsektor perkebunan, kehutanan serta perikanan adalah subsektor basis dengan rata-rata nilai  $LQ > 1$  sedangkan subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura serta peternakan adalah subsektor non basis dengan rata-rata nilai  $LQ < 1$  pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Hasil analisis *Dynamic Location Quotient*, subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, kehutanan, perikanan dan peternakan adalah subsektor basis di masa yang akan datang pada sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah dengan rata-rata nilai  $DLQ > 1$ .

### Saran.

Dalam rangka peningkatan kontribusi subsektor pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah, disarankan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah agar mengoptimalkan pembangunan pada subsektor perkebunan dengan tidak mengabaikan subsektor lainnya (tanaman pangan, kehutanan, perikanan, tanaman hortikultura dan peternakan) melalui peningkatan sumberdaya manusia, teknologi dan investasi. Kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan menentukan komoditas unggulan subsektor pertanian di Provinsi Sulawesi Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta.
- BPS. 2019. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- . 2019. *Pendapatan Nasional Indonesia 2014-2018*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Hamsir, H.M. 2019. *Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan*. **J. Agroland** 26 (1) :76-85
- Pribadi Andi. 2019. *Kontribusi Sub Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Sigi*. **J. Agroland** 26 (1) : 69-75.
- Suryantini, Niluh Ayu. 2019. *Analisis Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sigi*. **J. Agroland** 26 (1) : 21-29.
- Tambunan, A. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham*. PT Elex Media. Jakarta.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pemangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Zamida, 2011. *Analisis Sektor Basis di Kabupaten Lamongan ( Analisis Location Quotient)*. Fakultas Ekonomi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Surabaya.